

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

Dampak Pariwisata Terhadap Pertanian di NTT: Perspektif Analisis Input-Output

Sitasi : Sari & Syaifullah. 2024, JSTAR 4(2), 17-28.

Kronologi naskah.

Submit : 4 November 2024

Revisi : 27 Desember 2024

Diterima : 27 Desember 2024



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERTANIAN DI NTT: PERSPEKTIF ANALISIS INPUT-OUTPUT

Diah Mekita Sari¹, Dwi Rizky Syaifullah²

¹Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

²Badan Pusat Statistik Kota Kupang, Indonesia

*korespondensi author: mekita.sari@bps.go.id, rizky.syaiful@bps.go.id.

Abstract

The agriculture sector has been the largest contributor to Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the Province of Nusa Tenggara Timur (NTT) for over a decade. Additionally, the agriculture sector absorbs the highest number of labor and serves as the primary livelihood for the impoverished population in NTT. Alongside its focus on agriculture, the NTT provincial government is also prioritizing tourism development as a new economic driver. This is due to the challenges faced by the agriculture sector, which remains the primary pillar of the economy in NTT, including land conversion, climate change, limited infrastructure, and low productivity. Research on the impact of tourism on the agriculture sector in Indonesia, particularly in NTT, remains limited. Therefore, this study aims to analyze the impact of tourist expenditure on the agriculture sector in the Province of NTT using an Input-Output (I-O) table approach. The study employed descriptive analysis through graphs derived from output multiplier analysis, value-added (Nilai Tambah Bruto/NTB), income/wages, and labor absorption related to tourist expenditure. The findings indicated that tourist expenditure did not have a direct impact on the agriculture sector in NTT. The agriculture sector experienced indirect impacts in terms of output, NTB, wages, and labor absorption resulting from tourism activities. The impact of tourism expenditure on agricultural output was relatively small, given that agriculture is a primary sector providing raw materials to sectors related to tourist needs. The impact of tourism expenditure on NTB in the agriculture sector was relatively high. However, the impact of tourism expenditure on wages in the agriculture sector was relatively low. Conversely, the impact of tourism expenditure on labor absorption was relatively high. The results of this study provide data-based guidance for policy makers in NTT to optimize the contribution of the tourism sector in supporting the sustainability and diversification of the agricultural sector.

Keyword: Income, Input-Output Table, Labor, Multiplier, NTB.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan kontributor terbesar PDRB di Provinsi

NTT selama lebih dari 10 tahun terakhir (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024a). Pada tahun 2023, sektor

pertanian menyumbang sebesar 29,31 persen dari total PDRB Provinsi NTT (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024e). Sektor pertanian dalam arti luas terdiri dari enam subsektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024a).

Sektor pertanian juga penting dalam menyerap tenaga kerja di Provinsi NTT. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian merupakan yang tertinggi di Provinsi NTT, yakni sebesar 49,06 persen pada tahun 2023 (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024d). Sektor pertanian menjadi pilihan utama bagi tenaga kerja di NTT karena terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor lain, seperti industri dan jasa (Koylal & Kuang, 2022). Pembangunan ekonomi di NTT masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, sehingga sektor-sektor non-pertanian belum berkembang secara signifikan (Silaen et al., 2023).

Sektor pertanian juga menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk miskin yang tinggal di pedesaan di Provinsi NTT. Sebanyak 88,12 persen penduduk miskin di NTT tinggal di wilayah pedesaan (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024f). Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya dan karakteristik geografis wilayah pedesaan membuat sektor pertanian menjadi pekerjaan utama penduduk (Kennedy, 2023; Nafziger, 2012).

Selain berfokus pada pertanian, pemerintah Provinsi NTT juga berfokus pada pengembangan pariwisata sebagai strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ara et al., 2023). Peralihan fokus ini didorong oleh potensi alam dan budaya di Provinsi NTT. Potensi pariwisata ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak baru bagi ekonomi daerah ini. Hal ini karena sektor pertanian yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi NTT menghadapi berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya produktivitas (Hikmat et al., 2023; Matheus et al., 2020).

Beberapa penelitian menemukan bahwa semakin tinggi pengeluaran wisatawan, maka produksi sektor perekonomian secara umum maupun sektor pertanian tersendiri akan meningkat (Cannonier & Burke, 2019; Mayele et al., 2024; Pramaningtyas et al., 2022; Rasool et al., 2021; Suhel & Bashir, 2018; Suwanan et al., 2023). Pengeluaran wisatawan bukan hanya meningkatkan output sektor pertanian, melainkan juga dapat meningkatkan NTB, pendapatan pekerja, dan penyerapan tenaga kerja (Wang et al., 2024; Welteji & Zerihun, 2018).

Meski demikian, dampak pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian tentunya akan berbeda tiap sektor. Sektor yang berhubungan langsung dengan kegiatan wisatawan seperti penyediaan akomodasi dan

makan minum akan menerima dampak lebih besar (Suhel & Bashir, 2018). Sementara itu, semakin jauh hubungan suatu sektor terhadap kegiatan wisatawan maka dampak yang diterima sektor tersebut dari pengeluaran wisatawan akan semakin kecil.

Tabel I-O memberikan gambaran keterkaitan antar sektor perekonomian (Miernyk, 1965). Distribusi output dari satu sektor ke sektor lainnya serta input yang dibutuhkan suatu sektor dari sektor lainnya tergambar dengan jelas dari tabel ini (Miernyk, 1965). Dampak pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian secara umum maupun terhadap sektor pertanian tersendiri juga dapat dianalisis melalui Tabel I-O.

Penelitian terkait dampak pariwisata terhadap sektor pertanian di Indonesia terutama Provinsi NTT masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengeluaran wisatawan terhadap sektor pertanian di Provinsi NTT dengan menggunakan pendekatan Tabel I-O.

2. Metodologi

Bahan dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan Tabel I-O Provinsi NTT Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen tahun 2016, data pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Provinsi NTT tahun 2023, dan data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama tahun 2016. Seluruh data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari BPS

Provinsi NTT. Penggunaan Tabel I-O tahun 2016 karena tabel tersebut merupakan yang terakhir di rilis BPS Provinsi NTT, sehingga merupakan tabel yang paling relevan menggambarkan kondisi perekonomian saat ini. Data pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Provinsi NTT tahun 2023 dilakukan konkordansi ke 17 sektor/lapangan usaha.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa grafik yang merupakan hasil dari analisis pengganda output, NTB, pendapatan/kompensasi tenaga kerja, dan tenaga kerja dari pengeluaran wisatawan. Koefisien dari keempat pengganda tersebut diperoleh dari Tabel I-O. Utomo (2021) menggambarkan Tabel I-O seperti pada Gambar 1. Dari gambar tersebut, penghitungan nilai pengganda menurut Nugroho (2021) menggunakan formula sebagai berikut:

$$X = (I - A)^{-1} Y \quad (1)$$

X merupakan vektor output, Y merupakan vektor permintaan akhir, I merupakan matriks identitas, A merupakan matriks koefisien input dan $(I - A)^{-1}$ merupakan matriks invers Leontif atau bisa disebut juga matriks pengganda output (Nugroho, 2021).

	1	...	n	C	I	G	NX	Jumlah Produksi
1	X ₁₁	X _{1j}	X _{1n}	KUADRAN II Permintaan Akhir				X ₁
...	KUADRAN I							...
n	X _{n1}	X _{nj}	X _{nn}					X _i
Nilai Tambah Bruto	KUADRAN III							
- Upah								
- Pajak								
Impor								
Jumlah Input	X _i	...	X _j					

Gambar 1. Struktur Tabel I-O
Sumber: Utomo (2021)

Dari persamaan 1, dapat diturunkan formula untuk penghitungan matriks pengganda lainnya yang mencakup pengganda pendapatan/kompensasi tenaga kerja, tenaga kerja, dan NTB (Nugroho, 2021; Sutrisno, 2021). Formula matriks pengganda tersebut tertuang pada Tabel 1.

Analisis pengganda output, pendapatan/kompensasi tenaga kerja, dan NTB menggunakan 17 sektor/lapangan usaha. Sementara itu, analisis pengganda tenaga kerja menggunakan sembilan kategori. Tabel I-O yang digunakan untuk analisis pengganda tenaga kerja juga dikondorsikan dari 17 sektor/lapangan usaha menjadi sembilan kategori. Hal ini karena

keterbatasan dari data yang tersedia pada publikasi BPS.

Tabel 1. Formula Penghitungan Matriks Pengganda Output, Pendapatan, Tenaga Kerja, dan NTB.

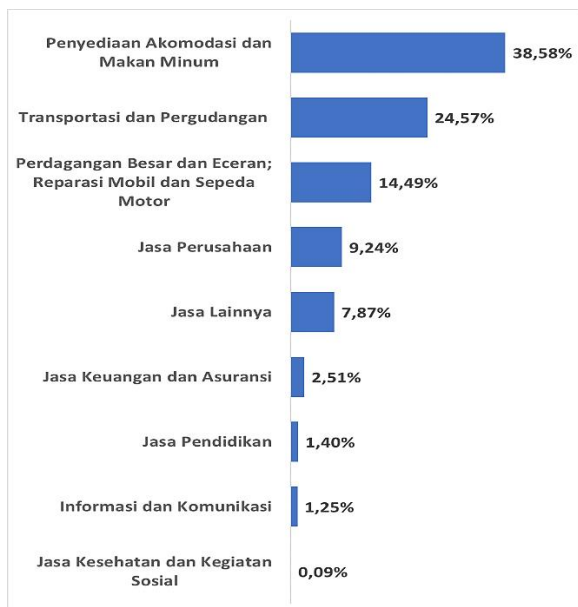
Matriks Pengganda Pendapatan/Kompensasi tenaga kerja	Matriks Pengganda Tenaga Kerja	Matriks Pengganda NTB
$I = \hat{I}(I - A)^{-1}$	$L = \hat{L}(I - A)^{-1}$	$V = \hat{V}(I - A)^{-1}$
Dengan I merupakan matriks pengganda pendapatan/kompensasi tenaga kerja dan \hat{I} merupakan matriks diagonal koefisien pendapatan	Dengan L merupakan matriks pengganda tenaga kerja dan \hat{L} merupakan matriks diagonal koefisien tenaga kerja	Dengan V merupakan matriks pengganda NTB dan \hat{V} merupakan matriks diagonal koefisien NTB

Kelebihan analisis Tabel I-O adalah Tabel I-O dapat menunjukkan sektor mana yang paling bergantung pada input dari sektor lain, sehingga membantu dalam merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Nugroho, 2022). Selain itu, Analisis I-O mampu mengidentifikasi hubungan keterkaitan antara berbagai sektor ekonomi (Uku & Shehu, 2024). Hal ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana perubahan di satu sektor memengaruhi sektor lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengeluaran wisatawan di Provinsi NTT Tahun 2023 secara langsung

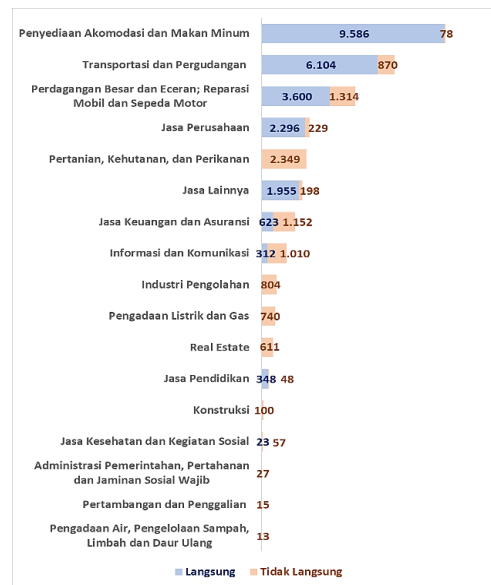
mencakup sembilan dari 17 sektor Lapangan Usaha. Sektor pertanian tidak menerima pengeluaran langsung dari wisatawan karena jenis pariwisata di Provinsi NTT didominasi oleh pariwisata alam dan budaya (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023a). Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran wisatawan paling besar yakni pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, diikuti dengan sektor transportasi dan pergudangan. Kedua sektor tersebut berhubungan langsung dengan fasilitas utama tempat wisata (Nuryadin & Sugiri, 2016). Sementara itu, pengeluaran paling rendah wisatawan di Provinsi NTT adalah ke sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.



Gambar 2. Persentase Pengeluaran Wisatawan menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT, 2023

Pengeluaran wisatawan memiliki dampak langsung dan total paling tinggi terhadap output sektor penyediaan

akomodasi dan makan minum, diikuti dengan transportasi dan pergudangan, kemudian perdagangan besar dan eceran (Gambar 3). Kondisi ini sejalan dengan proporsi pengeluaran oleh wisatawan sebelumnya.

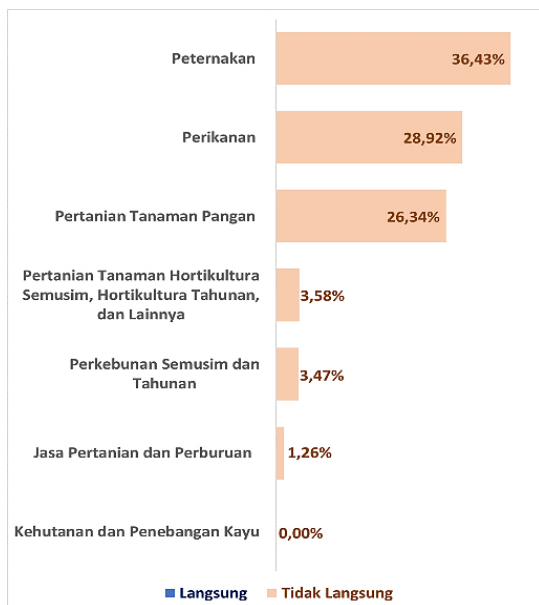


Gambar 3. Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Output menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT (Milyar Rupiah), 2023

Selain itu, pengeluaran wisatawan juga berdampak terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Cannonier & Burke, 2019; Mayele et al., 2024; Pramaningtyas et al., 2022; Rasool et al., 2021; Suhel & Bashir, 2018; Suwanan et al., 2023). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dengan dampak tidak langsung tertinggi yang diakibatkan oleh pengeluaran wisatawan. Meski demikian, dampak tersebut masih relatif kecil mengingat sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai sektor primer

merupakan penyedia bahan baku terhadap sektor lainnya.

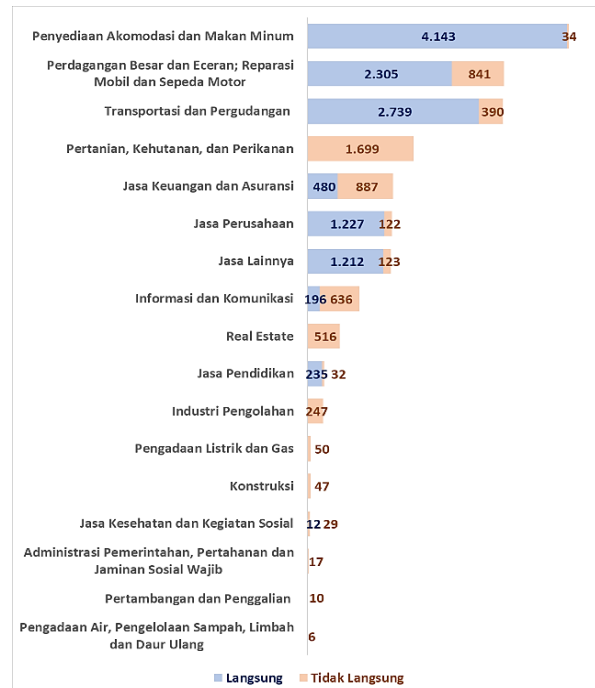
Pada Sektor pertanian, output subsektor peternakan menerima dampak pengeluaran wisatawan yang paling tinggi dan diikuti oleh subsektor perikanan dan tanaman pangan (Gambar 4).



Gambar 4. Persentase Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Output menurut Subsektor Lapangan Usaha Pertanian di Provinsi NTT, 2023

Hal ini karena ketiga subsektor tersebut juga berkaitan langsung dengan peyediaan bahan makanan dan minuman. Namun, selain kedua subsektor tersebut, subsektor hortikultura dan perkebunan seharusnya terkena dampak lebih besar, mengingat pengeluaran makan minum juga sebagian besar dipasok dari subsektor ini. Rendahnya dampak yang dirasakan subsektor hortikultura dan perkebunan bisa diakibatkan karena sebagian komoditas pada subsektor ini masih diimpor dari luar daerah (BPS Provinsi

Nusa Tenggara Timur, 2023b). Sementara itu, komoditas jasa pertanian dan kehutanan di Provinsi NTT tidak menyediakan bahan baku secara langsung untuk kebutuhan wisatawan.

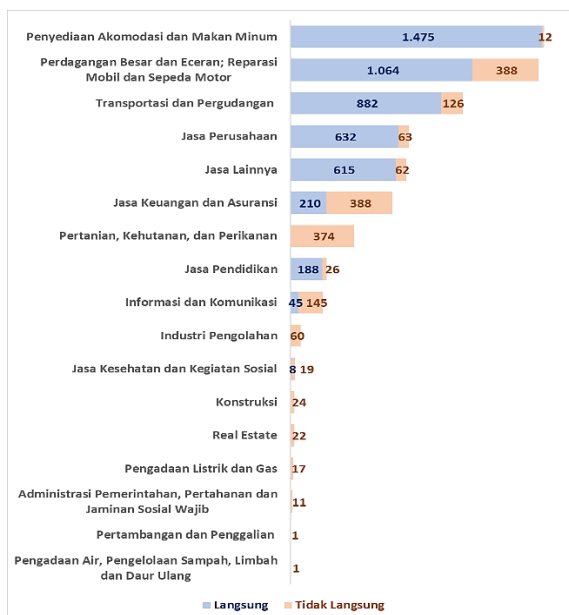


Gambar 5. Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap NTB menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT (Milyar Rupiah), 2023

Dampak pengeluaran wisatawan terhadap NTB paling besar diterima oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, diikuti dengan sektor transportasi dan pergudangan, kemudian sektor perdagangan besar dan eceran (Gambar 5). Namun, dampak tidak langsung terhadap subsektor perdagangan besar dan eceran relatif besar sehingga memberikan dampak total yang lebih besar dibandingkan sektor transportasi dan pergudangan. Hal ini karena sektor perdagangan memiliki derajat kepekaan antar sektor

yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024b; Utomo, 2021).

NTB sektor pertanian menerima dampak terbesar keempat dari pengeluaran wisatawan. Hal ini karena penggunaan konsumsi antara sektor pertanian relatif kecil. Rata-rata penggunaan konsumsi antara sektor pertanian hanya sebesar 26 persen dari total input. Dampak yang diterima NTB sektor pertanian seluruhnya juga merupakan dampak tidak langsung. Kondisi ini juga diakibatkan karena sektor pertanian merupakan penyedia bahan baku terhadap sektor yang berkaitan langsung dengan pengeluaran wisatawan.

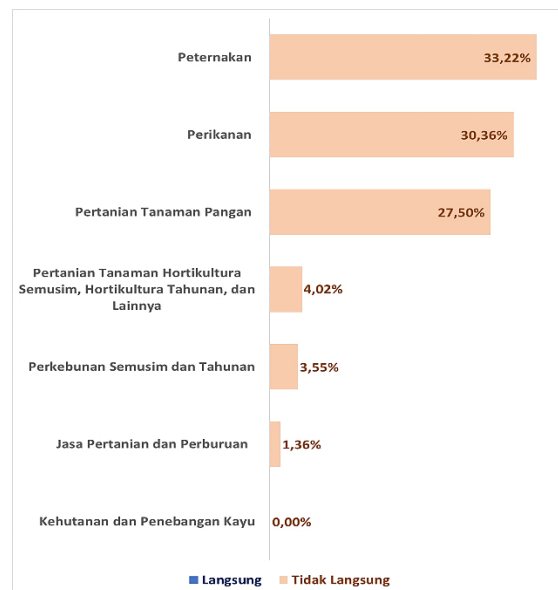


Gambar 6. Persentase Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap NTB menurut Subsektor Lapangan Usaha Pertanian di Provinsi NTT, 2023

Pada Gambar 6 tampak bahwa dampak pengeluaran wisatawan

terhadap subsektor pertanian memiliki pola yang sama seperti dampak pada output sektor pertanian. Dampak tertinggi dirasakan oleh sektor peternakan, diikuti dengan perikanan dan tanaman pangan.

Di sisi lain, dampak pengeluaran wisatawan terhadap kompensasi tenaga kerja dirasakan paling besar oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, diikuti dengan perdagangan besar dan eceran, kemudian transportasi dan pergudangan. Sektor perdagangan menerima dampak tidak langsung terhadap kompensasi tenaga kerja paling besar dibandingkan dengan transportasi dan penyediaan akomodasi. Hal ini karena sektor perdagangan memiliki tenaga kerja dan derajat kepekaan antar sektor lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024b; Utomo, 2021).

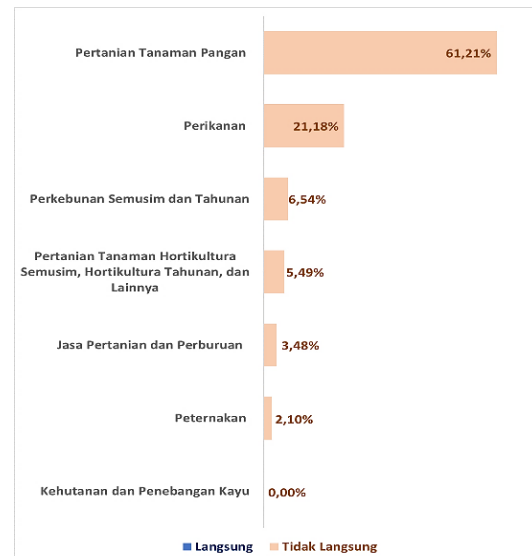


Gambar 7. Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Kompensasi tenaga kerja menurut Lapangan Usaha

di Provinsi NTT (Milyar Rupiah), 2023

Dari Gambar 7 diperoleh informasi bahwa pengeluaran wisatawan juga berdampak terhadap kompensasi tenaga kerja di sektor pertanian meski relatif kecil. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supriyadi (2017). Rendahnya dampak terhadap kompensasi tenaga kerja pada sektor pertanian diakibatkan kualitas tenaga kerja di sektor pertanian yang relatif rendah (Badan Pusat Statistik, 2023; Suwandi & Marliyah, 2023). Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor dengan tenaga kerja paling banyak, sehingga dampak dari pengeluaran wisatawan yang kecil terhadap kompensasi tenaga kerja ini dirasakan tenaga kerja sektor pertanian lebih kecil lagi secara perkapita dampak pengeluaran wisatawan terhadap kompensasi tenaga kerja pekerja di sektor pertanian secara perkapita sangat kecil karena sektor pertanian merupakan sektor dengan tenaga kerja paling banyak.

Dampak pengeluaran wisatawan terhadap kompensasi tenaga kerja subsektor tanaman pangan merupakan yang paling tinggi (Gambar 8). Hal ini karena subsektor tanaman pangan menggunakan tenaga kerja relatif banyak mulai dari persiapan lahan hingga proses panen (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024c). Sementara itu, dampak terhadap subsektor perikanan dan peternakan jauh lebih kecil. Hal ini diduga karena kedua sektor ini tidak menggunakan banyak tenaga kerja.

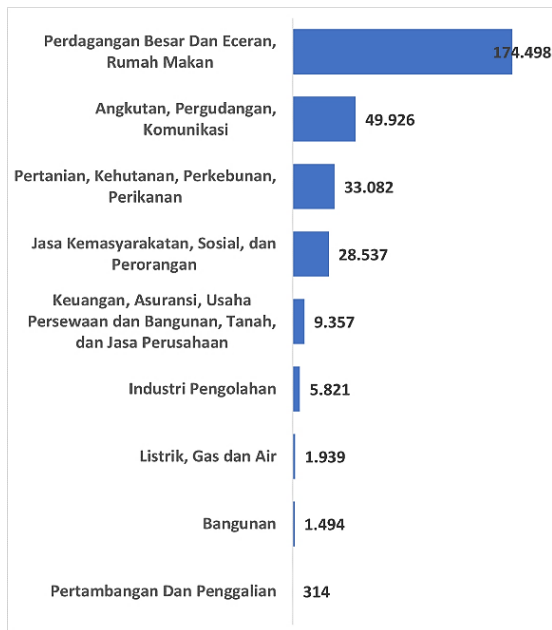


Gambar 8. Persentase Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Kompensasi tenaga kerja menurut Subsektor Lapangan Usaha Pertanian di Provinsi NTT, 2023

Hampir sama dengan hasil studi Supriyadi (2017), studi ini juga menemukan bahwa dampak pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi NTT relatif beragam (Supriyadi, 2017). Gambar 9 menjelaskan bahwa dampak paling besar diterima oleh Kategori Perdagangan dan Rumah Makan, diikuti Kategori Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi. Hal ini karena kedua kategori ini merupakan bagian dari sembilan sektor yang menerima dampak langsung dari pengeluaran wisatawan.

Kategori Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan menerima dampak terbesar ketiga terkait penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari pengeluaran wisatawan. Namun, dampak terhadap penyerapan tenaga

kerja yang dirasakan sektor pertanian tidak sejalan dengan besaran kompensasi tenaga kerjanya. Kondisi ini bisa diakibatkan kualitas tenaga kerja di sektor pertanian yang relatif rendah (Badan Pusat Statistik, 2023; Suwandi & Marliyah, 2023).



Gambar 9. Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT (Orang), 2023

4. Simpulan dan Saran

Pengeluaran wisatawan tidak berdampak langsung terhadap sektor pertanian di Provinsi NTT. Dampak yang diterima sektor pertanian berupa dampak tidak langsung baik dampak output, NTB, kompensasi tenaga kerja, maupun penyerapan tenaga kerja. Dampak pariwisata terhadap output sektor pertanian relatif kecil mengingat sektor pertanian merupakan sektor primer yang menyediakan bahan baku bagi sektor yang berhubungan dengan

kebutuhan wisatawan. Dampak pengeluaran wisatawan terhadap NTB sektor pertanian relatif tinggi. Namun, Dampak pengeluaran wisatawan terhadap kompensasi tenaga kerja sektor pertanian relatif rendah. Sementara itu, dampak pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja relatif tinggi.

Pariwisata berbasis pertanian (agrowisata) bisa menjadi pilihan tersendiri untuk meningkatkan dampak pariwisata terhadap sektor pertanian. Selain itu, penting pula untuk mengurangi impor dengan meningkatkan produksi lokal dari produk yang berkaitan dengan penyediaan bahan baku untuk industri pariwisata untuk mengoptimalkan dampak pariwisata terhadap sektor pertanian. Di sisi lain, peningkatan kualitas tenaga kerja di sektor pertanian juga penting sehingga produktivitas dan distribusi kompensasi tenaga kerja terhadap sektor pertanian juga meningkat. Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan pelatihan dan pendidikan.

Perbaikan infrastruktur juga diperlukan untuk memudahkan distribusi produk pertanian ke pasar wisata. Pemerintah daerah juga dapat bekerja sama dengan hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan untuk menampilkan dan menjual produk pertanian lokal. Pengembangan program sertifikasi dan standarisasi produk pertanian lokal untuk memastikan kualitas dan keamanannya juga perlu dilakukan. Produk dengan

label atau sertifikat kualitas dapat lebih mudah diterima dan dihargai oleh hotel, restoran, maupun wisatawan sendiri.

Pihak yang berwenang juga dapat mengimplementasikan kebijakan dan regulasi yang mendukung sinergi antara pariwisata dan pertanian. Sebagai contoh, memberikan insentif pajak bagi usaha yang menggunakan produk pertanian lokal atau mendukung pengembangan agrowisata. Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong

kerjasama antara hotel dan petani untuk pasokan bahan makanan atau antara agen perjalanan dan petani untuk paket tur agrowisata.

Penelitian ini menggunakan Tabel I-O Provinsi NTT tahun 2016, sehingga terdapat potensi perbedaan kondisi perekonomian dengan tahun 2023. Penelitian dengan Tabel I-O terbaru sangat disarankan karena akan lebih menggambarkan kondisi perekonomian terkini di Provinsi NTT.

Daftar Pustaka

- Ara, R. K., Seran, H. E., & Jelahun, F. E. (2023). Destination Branding Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui ‘The New Tourism Territory’. *Jurnal Jurnalisa*, 9(1). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v9i2.36639>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2023*.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023a). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023b, September 15). *Volume Impor Menurut Kelompok Komoditas (kg), 2014-2016*. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA4NSMy/volume-impor-menurut-kelompok-komoditas--kg-.html>
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024a). *Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha*. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM3IzI%3D/Distribusi-Persentase-Pdrb-Adhb-Menurut-Lapangan-Usaha.Html>.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024b). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024* (Vol. 40). BPS Provinsi NTT.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024c, April 26). *Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan menurut Subsektor dan Jenis Kelamin, 2023*. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAxOCMx/-St2023--Jumlah-Pengelola-Usaha-Pertanian-Perorangan-Menurut-Subsektor-Dan-Jenis-Kelamin--2023.Html>.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024d). *Indikator Pasar Tenaga Kerja 2023 Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024e). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha 2019-2023_2*.

- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024f). *Ringkasan Data Dan Informasi Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Cannonier, C., & Burke, M. G. (2019). The economic growth impact of tourism in Small Island Developing States—evidence from the Caribbean. *Tourism Economics*, 25(1), 85–108. <https://doi.org/10.1177/1354816618792792>
- Hikmat, M., Hati, D. P., Pratamaningsih, M. M., & Sukarman, S. (2023). Kajian Lahan Kering Berproduktivitas Tinggi di Nusa Tenggara untuk Pengembangan Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v16n2.2022.119-133>
- Kennedy, P. S. J. (2023). The Problem of Food Security in the Indonesia Border Area of Nusa Tenggara Timur Province with Timor Leste Country. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13329>
- Koylal, J. A., & Kuang, S. M. (2022). Dampak Pengganda Komoditas Unggulan terhadap Perekonomian Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian Terapan (Partner)*, 27(1), 1762–1775.
- Matheus, R., Basri, M., & Lewar. Yosefina. (2020). Pengembangan Model Pertanian Terpadu Berbasis Mamar di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020*, 1196.
- Mayele, J. M., Kolleh, J. B., & Saburi, J. E. (2024). The Impacts and Causes of Land Fragmentation on Farm Productivity: Case Review of East African Countries. *Open Journal of Ecology*, 14(05), 455–482. <https://doi.org/10.4236/oje.2024.145027>
- Miernyk, W. H. (1965). *The Elements of Input-Output Analysis* (R. Jackson, Ed.). WVU Research Repository. <https://researchrepository.wvu.edu/rri-web-book>
- Nafziger, E. W. (2012). Rural Poverty and Agricultural Transformation. In *Economic Development* (pp. 213–258). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139028295.008>
- Nugroho, Y. D. (2021). Analisis Dampak dan Pengganda sebagai Identifikasi Lever Sector (Pendekatan Tabel Input-Output 2020 Estimasi). *Seminar Nasional Official Statistics 2021*, 429–438. www.bps.go.id
- Nugroho, Y. D. (2022). Analysis of Input-Output Table: Identifying Leading Sectors in Indonesia (Case Study in 2010, 2016 and 2020). *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2021(1), 985–997. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.251>
- Nuryadin, M. A., & Sugiri, A. (2016). Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 264–271. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Pramaningtyas, S., Gunarto, T., Ratih, A., & Suparta, I. W. (2022). The Effect Of Total International Tourism Expenditure And Total Investment In The Tourism Sector On GDP Of Asean

- Countries. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6, 1361–1372. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Rasool, H., Maqbool, S., & Tarique, Md. (2021). The relationship between tourism and economic growth among BRICS countries: a panel cointegration analysis. *Future Business Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00048-3>
- Silaen, M., Yuwono, Y., Ismail, C., Ramadhani, A., & Takama, T. (2023). *Vulnerability Assessment on Agriculture in East Nusa Tenggara* (pp. 109–134). https://doi.org/10.1007/978-3-031-28728-2_6
- Suhel, S., & Bashir, A. (2018). The role of tourism toward economic growth in the local economy. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(1), 32–39. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art4>
- Supriyadi, E. (2017). The Economic Impact of International Tourism to Overcome the Unemployment and the Poverty in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, VIII, 451–459.
- Sutrisno, H. (2021). Identifikasi Sektor Unggulan Dan Simulasi Kebijakan Pembangunan Suatu Perekonomian. *Jurnal EBA*, 8, 60–80.
- Suwanan, A. F., Munir, S., Sa'Id, M., Duriyyah, T., & Rosida, T. K. (2023). Agricultural sector development strategy in enhancing local economic competitiveness in Blitar City. *E3S Web of Conferences*, 373. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337304005>
- Suwandi, A., & Marliyah, M. (2023). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Petani Padi Di Desa Sei Penggantungan Kabupaten Labuhanbatu. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 166–175. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.610>
- Uku, S., & Shehu, E. (2024). Theoretical Background of Input-Output Analysis and its Application in Albania. *European Scientific Journal*, ESJ, 20(16), 161. <https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n16p161>
- Utomo, K. S. (2021). Analisis Input-Output Pada Strategi Pemulihan Perekonomian, Penyerapan Tenaga Kerja Dan Peningkatan Pendapatan Dalam Mengatasi Dampak Covid-19 Di Provinsi Ntt. *JSTAR*, 1, 1–13.
- Wang, J., Zhou, F., Xie, A., & Shi, J. (2024). Impacts of the integral development of agriculture and tourism on agricultural eco-efficiency: a case study of two river basins in China. *Environment, Development and Sustainability*, 26(1), 1701–1730. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02781-x>
- Welteji, D., & Zerihun, B. (2018). Tourism-Agriculture Nexuses: Practices, challenges and opportunities in the case of Bale Mountains National Park, Southeastern Ethiopia. *Agriculture and Food Security*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0156-6>